

**DORONGAN MAHASISWI *FUJOSHI* SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGGARAN 2015-2016 DALAM  
MELAKUKAN KEGIATAN *SHIPPING***

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NISRINA KHAIRUNNISA**

**155110200111035**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**DORONGAN MAHASISWI *FUJOSHI* SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGGARAN 2015-2016 DALAM  
MELAKUKAN KEGIATAN *SHIPPING***

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:  
NISRINA KHAIRUNNISA  
NIM 155110200111035**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nisrina Khairunnisa  
NIM : 155110200111035  
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya , bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 Juli 2019



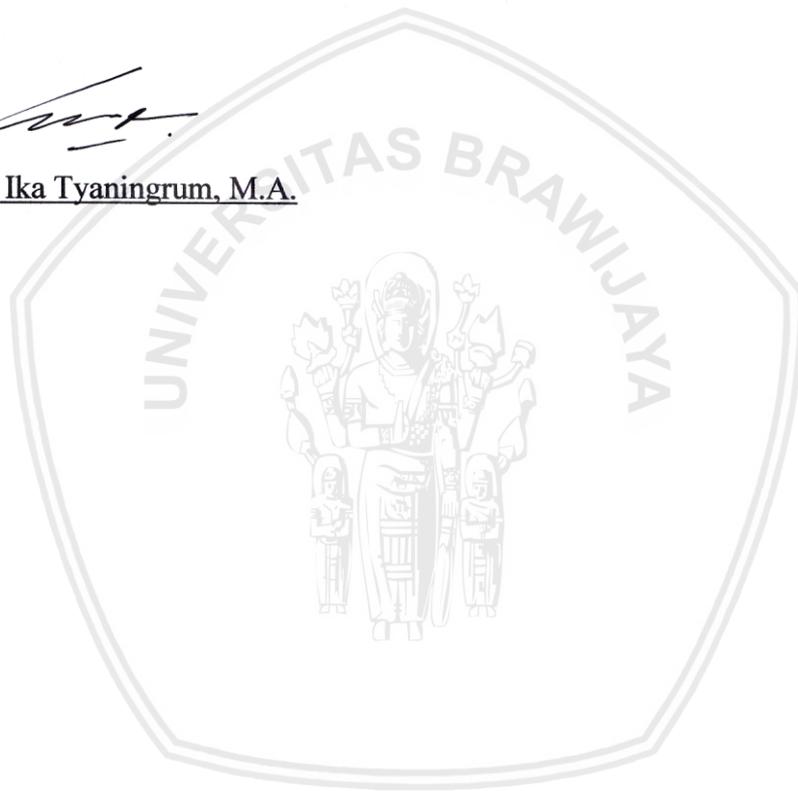
Nisrina Khairunnisa  
NIM 155110200111035

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nisrina Khairunnisa telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 Juli 2019  
Pembimbing



Winda Ika Tyaningrum, M.A.



Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi Sarjana atas nama Nisrina Khairunnisa telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji,



Santi Andayani, S.S., M.A.  
NIP. 2016098103112001

Pembimbing,



Winda Ika Tyaningrum, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Efrizal, M.A.  
NIP. 19700825 200012 1 001



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19790116 200912 1 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang diberikan. Setelah perjuangan panjang yang telah dilalui, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Dorongan Mahasiswi *Fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2015-2016 dalam Melakukan Kegiatan *Shipping*”.

Peneliti sadar jika penelitian ini tidak akan dapat dituntaskan tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari orang-orang sekitar yang peneliti hormati dan sayangi. Selanjutnya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa dalam perjuangan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini :

1. Kedua orang tua dan adik yang peneliti sayangi. Tanpa doa, dan dukungan kalian, rasanya mustahil peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Dosen pembimbing peneliti, ibu Winda Ika Tyaningrum, M.A yang senantiasa sabar dalam membimbing saya, dan senantiasa memberikan masukan yang bermanfaat untuk menyelesaikan penelitian ini,
3. Dosen penguji, ibu Santi Andayani, S.S., M.A., terima kasih banyak atas bimbingannya juga masukan guna kelangsungan penelitian ini.
4. Informan peneliti, para *fujoshi* angkatan 2015-2016, terima kasih banyak telah meluangkan waktu kalian untuk diwawancara, semoga kegiatan *shipping* kalian sukses selalu dan OTP selalu *canon*.
5. Sohob SMP, Sebuah Kisah, terima kasih telah mendukung dan tetap bertahan bersama penulis sampai sekarang, semoga kalian sukses selalu.
6. DONI Wahyudi, atas dukungannya, semoga pertemanan kita tetap dapat terus bertahan hingga rambut memutih. Terus semangat kalian, semoga mimpi-mimpi kalian tercapai.
7. Paripurna Ceu Popon, terima kasih banyak atas dukungan kalian selama ini, terima kasih telah berjuang bersama melewati perkuliahan ini, tanpa kalian mungkin penulis sudah menjamur. Sukses dan semangat terus kalian.
8. Aiman Waliyuddin Azhar, atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Meskipun penelitian ini telah dikerjakan dengan segenap perjuangan, penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penelitian yang lebih baik lagi. Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak kalangan.

Malang, 12 Juli 2019

**penulis**



## ABSTRAK

Nisrina Khairunnisa. 2019. **Dorongan Mahasiswi *Fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2015-2016 dalam Melakukan Kegiatan *Shipping***. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Winda Ika Tyaningrum, M. A

Kata Kunci: *Fujoshi*, *Shipping*, *Yaoi*, Fandom, Psikoanalisis

*Yaoi* (やおい) merupakan salah satu genre dari *anime* dan *manga* Jepang yang menyuguhkan cerita percintaan antar laki-laki yang biasanya juga menampilkan adegan erotis. Kebanyakan penggemar genre *yaoi* adalah perempuan, dan para perempuan yang menggemari genre *yaoi* biasanya disebut *fujoshi* (腐女子) atau perempuan busuk. Kata busuk merujuk pada kegemaran para perempuan tersebut karena menikmati karya *yaoi*, juga kegemaran mereka memasang-masangkan laki-laki atau biasa disebut *shipping*, baik dalam *anime* atau *manga* maupun orang nyata. Program Studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya juga memiliki mahasiswi *fujoshi*, terutama dalam angkatan 2015-2016. Penelitian ini akan meneliti apa dorongan para mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan *shipping* antar laki-laki.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan dilakukan dengan wawancara tak terstruktur bersama mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016. Penelitian ini juga akan didukung menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dorongan para mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan kegiatan *shipping*. Dorongan para mahasiswi *fujoshi* dalam melakukan *shipping* adalah berdasarkan interaksi atau kecocokan, merasa bahwa pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual, dan kriteria pasangan kesukaan. Dalam hal ini, id menjadi penggerak dalam dorongan tersebut.

## 要旨

ニスリナ・ハイルンニサ。2019。ブラウイジャヤ大学の日本文学科の  
2015年世代と2016年世代の腐女子学生のカップリングの衝動。ブラウイ  
ジャヤ大学。人文学部。日本文学科。

指導教員: ウィンダ・イカ・ティアニルム先生

キーワード: 腐女子、カップリング、やおい、ファンダム、精神分析理論

「やおい」は男子同士の愛情に関するアニメや漫画というジャンルである。「やおい」のアニメや漫画にも、男子同士のエロチックなシーンを見せるのが人気である。「やおい」の作家はだいたい女性で、そのジャンルの愛好者も女性である。また、その「やおい」が好きな女性は「腐女子」と呼ばれている。「腐女子」の「腐」の文字は「やおい」が好きな女性の趣味に参考にすることである。その趣味は、男子同士のキャラクターやアイドルを組み合わせ、カップリングという。ブラウイジャヤ大学の日本文学科の学生の中に「腐女子」の女子学生もいる。主に、2015年の世代と2016年の世代の女子学生の間である。この研究はなぜ2015年世代と2016年世代のブラウイジャヤ大学の日本文学科の腐女子学生は男子同士をカップリングするのかを調べる。

本研究、シグムンド・フロイトの精神分析理論を使用、また、この研究は定性的の研究方法を使い、2015年世代と2016年世代のブラウイジャヤ大学の日本文学科の腐女子学生をインタビューした。

研究の結果は、ブラウイジャヤ大学の日本文学科の2015年世代と2016年世代の腐女子学生のカップリングの衝動を表した。その衝動は男子同士のケミストリーと対応や、男子同士のカップルは男子と女子のカップルのは違うや、好きなカップルには好きな人のタイプと似ている理由だった。この方は、その衝動は「イド」の仕事である。

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>vi</b>
<b>要旨.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Teori Psikoanalisis.....	12
2.2 <i>Yaoi</i> .....	14
2.3 <i>Fujoshi</i> .....	17
2.4 <i>Shipping</i> .....	18
2.5 Penelitian Terdahulu .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Sumber Data .....	22
3.2.1 Sumber Data Primer .....	22
3.2.2 Sumber Data Sekunder.....	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.4 Analisis Data .....	25
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1 Latar Belakang Mahasiswi Fujoshi Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2015-2016 Tentang Yaoi .....	26



4.2 Dorongan Mahasiswi *Fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya  
Angkatan 2015-2016 dalam Melakukan Kegiatan *Shipping*..... 34

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan..... 54  
5.2 Saran ..... 56

**DAFTAR PUSTAKA..... 57**

**LAMPIRAN ..... 60**



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.

Contohnya seperti ベッド (beddo)

あ a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)

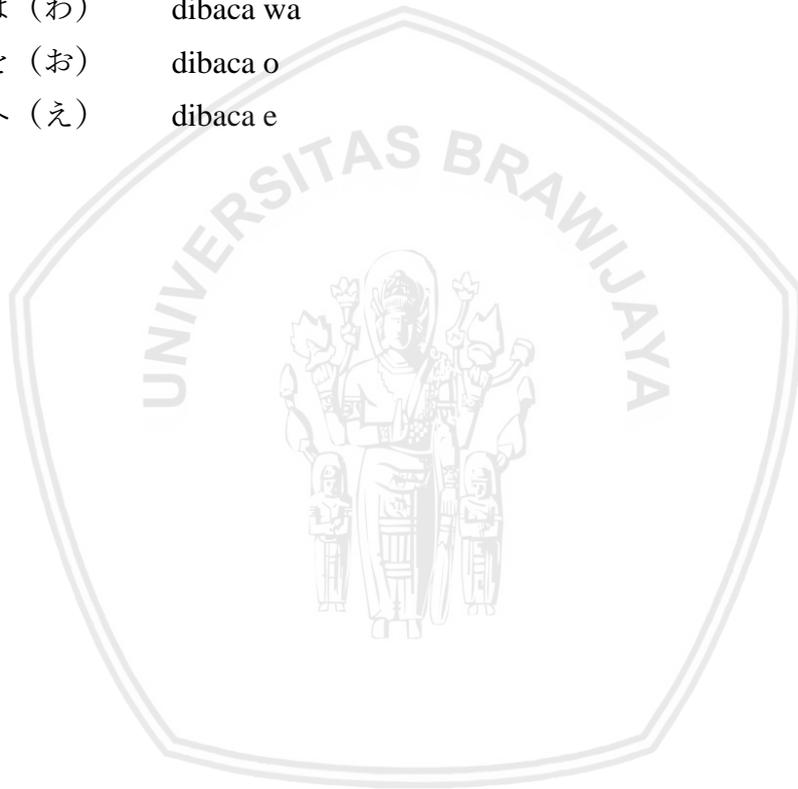
い i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん (oniichan)

う u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya おとうと (otouto)

- え e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)
- お o penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu.  
Contohnya とおい (tooi), こおり (kooi)
- ー penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana.  
Contohnya ラーメン (raamen)

Partikel :

- は (わ) dibaca wa
- を (お) dibaca o
- へ (え) dibaca e



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Hal</b>
1 Eiji dan Ash dari <i>anime 'Banana Fish'</i> .....	43
2 <i>Fanart</i> buatan O .....	46
3 Salah seorang informan yang mencurahkan kegembiraannya di <i>facebook</i> .....	50
4 Para fujoshi sedang mengoSHol mengenai ship kesukaan mereka ...	50



## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Latar belakang informan angkatan 2015 mengenal <i>yaoi</i> .....	27
1.2 Latar belakang informan angkatan 2016 mengenal <i>yaoi</i> .....	28
1.3 Pandangan mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2015 terhadap pasangan sesama laki-laki.....	31
1.4 Pandangan mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2016 terhadap pasangan sesama laki-laki.....	32
2.1 Awal mula informan angkatan 2015 dalam melakukan <i>shipping</i> ...	34
2.2 Awal mula informan angkatan 2016 dalam melakukan <i>shipping</i> ...	35
2.3 Alasan mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2015 melakukan <i>shipping</i> antarlaki-laki .....	37
2.4 Alasan mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2016 melakukan <i>shipping</i> antarlaki-laki.....	37
2.5 Kriteria <i>ship</i> yang disukai oleh mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2015 .	40
2.6 Kriteria <i>ship</i> yang disukai oleh mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2016 .	40
2.7 Pemenuhan keinginan <i>shipping</i> oleh mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2015 .....	45
2.8 Pemenuhan keinginan <i>shipping</i> oleh mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2016 .....	45
2.9 Pengaruh norma terhadap kegiatan <i>shipping</i> pada mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2015.....	48
2.10 Pengaruh norma terhadap kegiatan <i>shipping</i> pada mahasiswi <i>fujoshi</i> angkatan 2016 .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Hal</b>
1 <i>Curriculum Vitae</i> .....	60
2 Pertanyaan Wawancara .....	62
3 Sertifikat JLPT .....	64
4 Berita Acara Bimbingan Skripsi .....	65
5 Berita Acara Seminar Proposal .....	67
6 Berita Acara Seminar Hasil.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada beberapa dekade terakhir ini budaya populer Jepang seperti *anime*, *manga*, *J-pop* atau musik pop Jepang, hingga *fashion* semakin mendunia. Budaya populer Jepang sendiri mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1980-an dikarenakan banyaknya *anime* yang ditayangkan di berbagai saluran televisi, dan terbitnya berbagai judul *manga* di toko buku sehingga memicu ketertarikan masyarakat dalam negeri terhadap budaya populer Jepang, yang mana melahirkan berbagai macam komunitas pecinta budaya populer Jepang (Tim JS, 2015:83). Dari seluruh budaya populer Jepang yang masuk ke Indonesia, *anime* dan *manga* dapat dikatakan menjadi budaya populer yang paling diminati oleh berbagai kalangan dan umur.

*Anime* dan *manga* menawarkan genre yang bervariasi sehingga menarik minat banyak orang untuk menikmatinya. Berbagai genre dalam *anime* maupun *manga* memiliki target pembaca atau penikmat tersendiri dalam lingkup gender maupun usia. Contohnya adalah genre *shoujo* yang biasanya memiliki protagonis perempuan dengan bumbu-bumbu romansa di ceritanya dan ditujukan untuk pembaca remaja perempuan, kemudian ada genre *shounen* untuk pembaca remaja pria yang ceritanya biasanya berfokus pada aksi, humor, petualangan, dan lain sebagainya (Brenner, 2007:27).

Selain kedua genre yang telah disebutkan sebelumnya, *anime* dan *manga* juga memiliki genre lain sebagai cabang dari genre utama yang ada. Salah satu genre yang jarang ditemukan dalam jenis karya fiksi lainnya tetapi terdapat dalam cabang genre *anime* dan *manga* adalah *yaoi* (ヤオイ). *Yaoi* juga dikenal sebagai *Boy's Love* (BL), merupakan salah satu cabang genre dari *anime* dan *manga* yang ceritanya berfokus pada hubungan romansa antara laki-laki dan menampilkan cerita maupun adegan dewasa dengan tujuan pembaca perempuan remaja hingga dewasa yang biasanya juga ditulis oleh perempuan (O'Brien, 2008:1-4). Kata *yaoi* berasal dari singkatan tiga frasa yaitu 'yama nashi, ochi nashi, dan imi nashi' (山なしオチなし意味なし) yang jika diterjemahkan memiliki arti "tanpa klimaks, tanpa solusi, tanpa arti" yang menekankan ciri khas genre *yaoi* di mana plot hanya menjadi sarana untuk menuju adegan seksual antara kedua karakter lelaki tersebut (McLelland, 2005:13). *Yaoi* mengalami kepopuleran yang pesat pada beberapa dekade terakhir ini, dan awal mula melejitnya judul-judul *yaoi* adalah sejak terbitnya majalah komik dengan genre *shoujo* yang memuat cerita-cerita romansa antarlelaki pada tahun 1970-an.

Meskipun genre *yaoi* tidak umum ditemukan dalam berbagai karya fiksi, orang-orang yang menggemarnya tidaklah sedikit. Penggemar dari genre *yaoi* sendiri biasa disebut sebagai *fujoshi* (腐女子) yang memiliki arti 'perempuan busuk' (Suzuki, 2013, para.5). Kata 'busuk' tersebut merujuk pada kesukaan para *fujoshi* akan *yaoi*, yang mana menyukai atau sangat antusias terhadap percintaan sesama laki-laki dianggap aneh. Antusiasme tersebut dapat berupa imajinasi dari para *fujoshi* itu sendiri ketika

membayangkan kedua lelaki menjalin hubungan percintaan, maupun ketika kedua lelaki ditampilkan dalam media atau di sekitarnya tampak memiliki kedekatan tertentu. Di tengah negara yang sebagian besar masyarakatnya cukup konservatif dan menganggap LGBT (singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) sebagai hal yang tabu, Indonesia memiliki komunitas *fujoshi* yang tidak sedikit yang tersebar di berbagai daerah. *Fujoshi* di Indonesia sendiri muncul seiring dengan masuknya budaya pop Jepang ke Indonesia. Bahkan, sebuah perusahaan penerbitan komik Jepang atau *manga* di Indonesia sempat beberapa kali menerbitkan *manga* dengan genre *yaoi* di toko buku lokal, meskipun komik-komik tersebut akhirnya ditarik karena menuai protes dari para orang tua (Abraham, 2010:47). Namun, berkat berkembang pesatnya sistem informasi, meskipun *fujoshi* di Indonesia tidak dapat mengakses komik *yaoi* dalam bentuk fisik langsung dari toko buku lokal, para *fujoshi* masih bisa mengakses komik tersebut melalui situs baca komik *yaoi* daring di internet dengan pilihan yang lebih beragam.

Para *fujoshi* biasanya tergabung ke dalam sebuah komunitas sesama *fujoshi* atau kumpulan para penggemar yang biasa dikenal sebagai *fandom*. Salah satu kegiatan para *fujoshi* dalam suatu *fandom* yang paling populer adalah *shipping*. *Shipping* adalah kegiatan oleh penggemar yang memasangkan dua karakter fiksi atau dua orang nyata seperti selebritis maupun orang-orang di sekitar untuk melangsungkan hubungan romantis. Kata *shipping* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*relationship*” yang berarti hubungan (Romano, Vox, 2016). Tidak jarang para *fujoshi* melakukan *shipping* terhadap dua karakter fiksi bahkan orang-orang di dunia

nyata. Karakter atau orang yang biasa para *fujoshi* pasangkan adalah sesama laki-laki atau biasa disebut *slash*. Istilah *slash* umum digunakan dalam berbagai *fandom* untuk menunjukkan pasangan baik sesama laki-laki maupun sesama perempuan. Namun, tidak semua *fujoshi* hanya memasangkan sesama laki-laki, terdapat pula *fujoshi* yang menyukai pasangan heteroseksual maupun lesbian tergantung pada selera masing-masing.

Para *fujoshi* memiliki cara masing-masing demi memenuhi kebutuhan dalam kegiatan *shipping*. Cara yang paling umum adalah dengan membuat atau mencari cerita dengan tokoh utama pasangan yang disukai yang biasa disebut sebagai *fanfiction*, membuat atau mencari gambar pasangan yang disukai, membeli *merchandise*, maupun dengan berbicara dengan sesama *fujoshi* lainnya mengenai pasangan yang disukai. Para *fujoshi* tersebut biasanya tidak melakukan kegiatan *shipping* secara terbuka dikarenakan norma yang berlaku, tetapi tidak jarang juga ada *fujoshi* yang melakukan kegiatan *shipping* secara terbuka. Namun, ada juga *fujoshi* yang melakukan *shipping* secara berlebihan bahkan sampai membawanya ke ranah umum. Sebagai contoh, terdapat banyak *fujoshi* yang menuntut produser televisi, *anime*, maupun film agar membuat dua karakter kesukaan yang disukai untuk bersama atau menjalin hubungan romantis demi memuaskan kemauan para *fujoshi*. Walaupun pada kenyataannya kedua karakter bersangkutan tidak menunjukkan konteks romantik apapun dalam acara tersebut meskipun tampak sangat dekat (Romano, Vox, 2016). Selain itu, terdapat juga kasus di mana para *fujoshi* menuntut aktor atau pengisi suara dari dua karakter

kesukaan mereka untuk menjalin hubungan romantik. Jika aktor atau pengisi suara tersebut memiliki kekasih, mereka dituntut untuk memutuskan hubungan dengan kekasih mereka. Tentunya hal tersebut sangat mengganggu bagi sang aktor maupun pengisi suara dari sebuah karakter karena mereka memiliki kehidupan masing-masing di luar acara televisi, *anime*, dan film (Brown, BBC America, 2018).

Dalam program studi Sastra Jepang di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, sebagian besar mahasiswa yang memilih program studi Sastra Jepang karena awalnya menyukai budaya populer Jepang. Maka dari itu, bukanlah hal yang aneh jika dalam program studi ini dapat ditemukan mahasiswa yang ingin menyelami bahasa dan budaya Jepang lebih dalam sebagai alasan untuk menempuh pendidikan S1. Kemudian, dengan banyaknya mahasiswi yang turut menggemari budaya populer Jepang tidak jarang jika kita dapat dengan mudah menemukan mahasiswi *fujoshi* di lingkungan program studi Sastra Jepang. Berdasarkan penelusuran penulis, angkatan 2015-2016 adalah dua angkatan yang memiliki jumlah *fujoshi* kurang lebih sebanyak 20 orang.

Banyak dari para *fujoshi* yang terbuka akan kegemarannya terhadap genre *yaoi*, dan memiliki *circle* pertemanan sendiri dalam lingkup kampus. Namun, tidak jarang pula ada mahasiswi *fujoshi* yang masih tertutup akan kegemarannya terhadap genre *yaoi*. Hal ini dikarenakan para mahasiswi *fujoshi* yang tertutup merasa tidak perlu memberitahu kesukaannya pada semua orang, terlebih pada orang-orang yang tidak paham. Para mahasiswi *fujoshi* juga sering melakukan kegiatan *shipping* dengan teman-teman sesama *fujoshi* entah secara tertutup maupun secara terbuka terhadap

tokoh fiksi maupun orang nyata. Namun ketika awal mula mereka mengenal genre *yaoi* kebanyakan para *fujoshi* masih merasa aneh dengan pasangan sesama laki-laki karena paham-paham yang ditanam oleh orang tua maupun lingkungan sekitar sejak dulu yang mengatakan bahwa percintaan sesama jenis kelamin adalah hal yang tidak normal maupun dosa. Meskipun pada awalnya para *fujoshi* memegang teguh paham tersebut, ketika para *fujoshi* mulai menyukai genre *yaoi* dan melakukan *shipping*, pandangan para *fujoshi* terhadap pasangan sesama laki-laki di dunia nyata maupun dalam fiksi menjadi lebih terbuka, dan banyak mengobservasi orientasi seksual lainnya, bahkan juga sudah mengabaikan paham tersebut di mana percintaan sesama jenis kelamin adalah hal yang tidak normal maupun dosa.

Saat melakukan *shipping*, biasanya terdapat dorongan-dorongan tertentu yang timbul dalam diri seorang *fujoshi* sehingga mereka melakukan *shipping*. Dorongan-dorongan tersebut juga dapat dilatari oleh preferensi para *fujoshi* tersebut, lingkungan, dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan tersebut juga terbentuk oleh id, ego, dan superego sebagaimana yang dicetuskan dalam teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud (1856-1939) sehingga mereka memainkan peranan yang krusial dalam melakukan *shipping*.

Teori psikoanalisis adalah teori yang dicetuskan oleh dokter neurologi asal Austria bernama Sigmund Freud. Pada awalnya, psikoanalisis ditemukan ketika Freud tengah menangani pasien yang mengalami histeria. Kemudian, psikoanalisis juga digunakan Freud untuk membantu menyembuhkan para pasien tersebut (Bertens, 2006:5). Dalam

psikoanalisis, Freud mengemukakan bahwa kepribadian dibagi menjadi tiga pokok bahasan, yaitu Struktur kepribadian, Dinamika kepribadian, dan Perkembangan kepribadian. Dalam Struktur kepribadian, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Peta kesadaran tersebut dipakai untuk mencermati kegiatan mental seperti berfikir dan berfantasi. Kemudian, pada tahun 1923 Freud memperkenalkan tiga struktur lainnya, yaitu id, ego, dan superego (*es, ich, uberich*) untuk menyempurnakan gambaran mental dalam fungsi dan tujuannya (Alwisol, 2016:15). Id, ego, dan superego sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia, dan bagaimana mereka mengambil tindakan. Id (*es*) adalah bagian paling dasar dan bagian tertua dari kepribadian karena sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar yang mengandung dorongan-dorongan bawaan maupun keinginan-keinginan lain yang tidak disadari atau disebut juga sebagai insting-insting (Semium, 2006:61). Kemudian ego (*ich*) berfungsi dengan cara melakukan sintesis antara id dan superego dengan cara memecahkan konflik-konflik dalam realitas dan konflik-konflik akibat keinginan satu sama lain. Superego (*uberich*) merupakan dasar hati nurani yang terpengaruh dari larangan-larangan atau perintah-perintah luar seperti norma sosial atau nasihat orangtua, yang menahan diri dalam berbuat, sehingga merepresi id (Bertens, 2006:33).

Meskipun semua *fujoshi* memiliki kesenangan yang sama, para *fujoshi* memiliki latar belakang yang berbeda-beda tentang mengapa mereka menjadi *fujoshi* dan apa

yang mendasari mereka secara khusus menyukai memasangkan antarkarakter laki-laki fiktional maupun laki-laki yang ada di dunia nyata. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap dorongan-dorongan dalam melakukan *shipping*, maupun cara para *fujoshi* memenuhi kebutuhan mereka dalam melakukan *shipping*. Kemudian, dengan tidak sedikitnya jumlah *fujoshi* dalam program studi Sastra Jepang Universitas Brawijaya, khususnya angkatan 2015-2016, membuat penulis tertarik untuk meneliti dorongan mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan kegiatan *shipping*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 tentang *yaoi*?
2. Apa yang mendorong mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan kegiatan *shipping*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan dorongan mahasiswa *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan kegiatan *shipping*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penulis dalam ilmu budaya terutama dalam bidang budaya populer Jepang mengenai psikoanalisis bagi *fujoshi*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi pustaka di Universitas Brawijaya.

##### **2. Manfaat Praktis**

a.) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman seputar *fujoshi* dan bagaimana kegiatan *shipping* berlangsung, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan *fujoshi*.

b.) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana id, ego, dan superego berperan dalam tindakan individu.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menitikberatkan kepada dorongan mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan kegiatan *shipping*. Kemudian, objekw penelitian ini adalah 8 mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya masing-masing 4 mahasiswi dari angkatan 2015, dan 4 mahasiswi dari angkatan 2016.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

- Fujoshi*** : Sebutan bagi perempuan penggemar *manga* atau *anime* dengan genre *yaoi*. Artinya “Perempuan dengan pikiran busuk” karena menyukai percintaan yang tidak lazim (Galbraith, 2011:212).
- Shipping*** : Kegiatan dalam bentuk mendukung dua karakter fiksi atau dua orang nyata seperti selebritis maupun orang-orang di sekitar untuk melangsungkan hubungan romantik. (Romano, Vox, 2016)
- Yaoi*** : Genre dari *anime* dan *manga* yang ceritanya berfokus pada hubungan romansa antara laki-laki dan menampilkan cerita maupun adegan dewasa dengan tujuan pembaca perempuan remaja hingga dewasa yang biasanya juga ditulis oleh perempuan (O’Brien, 2008:1-4).
- Fandom*** : Kumpulan dari penggemar *Anime*, *manga*, film, atau serial televisi. (Romano, Vox, 2016)

**Psikoanalisis** : Teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini membahas tentang psikologi kepribadian yang paling komprehensif dan juga kontroversial (Alwisol, 2016:15). Dalam teori ini, Freud memperkenalkan tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego (*es, ich, uberich*) untuk menyempurnakan gambaran mental dalam fungsi dan tujuannya. (Alwisol, 2016:15)



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Psikoanalisis

Teori psikonalisis adalah teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) pada akhir abad ke-19. Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia yang sekarang beralih menjadi Republik Ceko. Keluarga Freud pindah ke Leipzig, lalu ke Vienna di mana ia menempuh pendidikannya. Setelah Freud lulus dari Universitas Vienna ia bekerja di Rumah Sakit Umum Vienna dan bekerjasama dengan Josef Bauer dalam menangani histeria dengan hypnosis. Ketika menangani pasien histeria Freud menyadari bahwa sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasien-pasiennya berasal dari alam bawah sadar, dan bukan dari kesadaran. Ia menyimpulkan bahwa ketidaksadaran merupakan faktor penentu dari tingkah laku (Semium, 2006:55). Dari pengalaman menangani histeria tersebut, Freud menarik kesimpulan-kesimpulan teoretis yang melahirkan teori psikoanalisis, yang memberikan suatu pandangan baru di mana ketidaksaran memainkan peranan sentral (Bertens, 2006:5).

Teori psikoanalisis adalah teori mengenai psikologi kepribadian yang paling komprehensif dan juga kontroversial karena mendapatkan berbagai macam tanggapan baik yang positif maupun yang negatif. Dalam teori ini Freud memaparkan tiga agen atau sistem psikis yakni id, ego, dan superego (Alwisol,

2016:15). Ketiga agen tersebut merupakan bentuk dari penyempurnaan topografi mental Freud dan membantu untuk menjelaskan gambaran-gambran mental menurut fungsi-fungsi atau tujuannya (Semium, 2006:60).

Pada inti kepribadian yang tidak disadari terdapat wilayah psikis yang disebut id (*es*). Id adalah bagian paling dasar dan bagian tertua dari kepribadian karena sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar. Id mengandung dorongan-dorongan bawaan seperti dorongan seksual maupun keinginan-keinginan lain yang tidak disadari atau disebut juga sebagai insting-insting (Semium, 2006:61). Dengan kata lain, id adalah dorongan-dorongan dari dalam diri individu secara tidak sadar berupa naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian yang membuat individu tersebut harus memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, id tidak hanya berisi naluri kehidupan dan kematian, tetapi id juga berisikan keinginan akan kesenangan atau kenikmatan. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia terus berkembang dan mulai mengadakan kontak dengan dunia luar. Manusia pun mulai dapat mengontrol keinginan-keinginan mereka, tetapi tidak semua keinginan dapat dipenuhi akibat berbagai faktor. Freud menjelaskan bahwa id tidak mampu menanggulangi peningkatan energi akibat tegangan yang tidak meyenangkan baik akibat stimulasi dari luar atau rangsangan dari dalam, tetapi untuk menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, id memiliki dua proses yakni tindakan-tindakan refleks dan proses primer. Tindakan-tindakan refleks merupakan reaksi-reaksi otomatis bawaan untuk mereduksi tegangan, sedangkan proses primer

menghentikan tegangan dengan membentuk khayalan (Semium, 2006:62). Untuk memenuhi keinginan tersebut, ego berperan untuk memenuhi keinginan yang diberikan oleh id dengan cara mewujudkannya (Semium, 2006:64)

Dalam psikis manusia, ego (*ich*) bertugas sebagai penengah. Ia berfungsi dengan cara melakukan sintesis antara id dan superego dengan cara memecahkan konflik-konflik dalam realitas dan konflik-konflik akibat keinginan satu sama lain. Oleh karena itu, ego menjamin kepribadian suatu individu tersebut sesuai dengan lingkungannya, namun berbeda dengan yang lainnya (Bertens, 2006:33).

Manusia tumbuh tidak jauh dari norma-norma yang ada di lingkungannya. Superego (*uberich*) sendiri terlahir dari proses internalisasi, di mana larangan-larangan dan perintah-perintah dari lingkungannya yang awalnya dianggap asing perlahan atau pasti dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari individu itu sendiri (Bertens, 2006:33). Oleh karena itu, superego merupakan hati nurani dan moral individu tersebut, yang bertugas untuk merepresi keinginan-keinginan dari id yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

## **2.2 Yaoi**

*Anime* dan *manga* merupakan budaya populer dari Jepang yang paling digemari oleh banyak orang, baik di Jepang sendiri maupun di seluruh dunia. Sebagaimana karya fiksi lainnya, *anime* maupun *manga* memiliki beragam genre. Salah satu genre yang jarang ditemukan dalam jenis karya fiksi lainnya tetapi

terdapat dalam cabang genre anime dan manga adalah *yaoi* (ヤオイ). *Yaoi* yang juga dikenal sebagai *Boy's Love* (BL), merupakan salah satu cabang genre dari *anime* dan *manga* yang ceritanya berfokus pada hubungan romansa antara laki-laki dan menampilkan cerita maupun adegan dewasa dengan tujuan pembaca perempuan remaja hingga dewasa yang biasanya juga ditulis oleh perempuan (O'Brien, 2008:1-4).

Awal mula melejitnya judul-judul *yaoi* adalah sejak terbitnya majalah komik dengan genre *shoujo* yang memuat cerita-cerita romansa antarlelaki pada tahun 1970-an. Saat itu istilah *yaoi* belum lahir dan lebih dikenal sebagai 'June'. *June* sendiri adalah sebuah majalah *manga* dengan genre *shoujo* yang pertama kali memuat cerita cinta antara laki-laki (Mizoguchi, 2010:55).

Kata *yaoi* dibentuk pada awal tahun 1980-an oleh penulis *doujinshi* (komik parodi dari sebuah *anime/manga*) yang berasal dari singkatan tiga frase yaitu 'yama nashi, ochi nashi, dan imi nashi' (山なしオチなし意味なし) yang jika diterjemahkan memiliki arti "tanpa klimaks, tanpa solusi, tanpa arti" yang menekankan ciri khas genre *yaoi* di mana plot hanya menjadi sarana untuk menuju adegan seksual antara kedua karakter lelaki tersebut (Mizoguchi, 2010:54). Kemudian, terdapat pendapat lain bahwa kata *yaoi* berasal dari permainan kata 'Yamete, Oshiri ga Itai' (やめて おしりがいたい) yang memiliki arti 'Hentikan, bokongku sakit' yang merujuk terhadap kegiatan seksual dalam genre

tersebut di mana penetrasi seks antarlaki-laki dilakukan secara anal (McLelland 2005:13). Sejak saat itu, kata *yaoi* semakin sering digunakan dalam karya fiksi dengan genre romansa homoseksual yang biasanya diciptakan oleh perempuan, karena pada saat itu banyak yang tidak tahu harus menyebut genre itu dengan sebutan apa. Kemudian Selain *yaoi*, terdapat pula genre serupa bernama *shounen-ai* (少年愛). Meskipun serupa dengan *yaoi*, genre *shounen-ai* tidak menampilkan adegan seksual.

Dalam genre *yaoi* maupun *shounen-ai* biasanya terdapat posisi penting yang dipegang oleh dua karakter utamanya. Posisi tersebut disebut sebagai *seme* dan *uke*, *seme* adalah posisi karakter yang dominan, biasanya digambarkan sebagai laki-laki yang maskulin, dan agresif. Berlawanan dengan *seme*, *uke* adalah posisi karakter yang submisif atau biasa disebut ‘yang menjadi perempuan’ dalam hubungan tersebut, biasanya digambarkan lebih feminin, dan penurut. *Seme* dan *uke* sendiri diambil dari bahasa Jepang yang berarti ‘Penyerang’ dan ‘Penerima’ untuk menggambarkan hubungan para samurai zaman dahulu di Jepang. (Zhangellini, 2009:169)

### 2.3 *Fujoshi*

*Fujoshi* (腐女子) merupakan sebutan khusus bagi para perempuan penggemar genre *yaoi* maupun *shounen-ai*. *Fujoshi* sendiri memiliki arti ‘perempuan yang memiliki pikiran busuk’. Sebutan tersebut memiliki cara pengucapan yang sama dan susunan karakter kanji yang mirip dengan *fujoshi* (婦女子) yang memiliki arti ‘perempuan’. Namun, karakter kanji *fu* (婦) dengan arti ‘perempuan’ pada bagian depan diganti dengan kanji *fu* (腐) dengan arti ‘busuk’, sehingga terbentuklah kata *fujoshi* (腐女子) (Suzuki, 2013, para.2). Kata busuk tersebut sendiri merujuk pada antusiasme serta kegemaran wanita-wanita tersebut dengan percintaan sesama pria yang dianggap tidak lazim oleh kebanyakan orang, karena para *fujoshi* menghasilkan berbagai karya dengan memasang tokoh-tokoh pria fiktional dari *anime*, *manga*, maupun *video game* ke dalam hubungan percintaan (Galbraith, 2011:212). Antusiasme tersebut berupa imajinasi dari para *fujoshi* ketika membayangkan kedua lelaki menjalin hubungan percintaan, maupun ketika kedua lelaki ditampilkan dalam media atau di sekitarnya tampak memiliki kedekatan tertentu. Sebutan *fujoshi* sendiri sering digunakan antara penggemar *yaoi* untuk mencemooh diri mereka sendiri karena kesukaan mereka. Namun, sebutan tersebut

juga dapat menjadi kebanggaan tersendiri karena para *fujoshi* menganggap diri mereka berbeda dengan orang lain pada umumnya.

## 2.4 Shipping

Para *fujoshi* biasanya gemar memasangkan karakter-karakter fiksi atau orang nyata, atau disebut sebagai *shipping/coupling* (Galbraith, 2015:156). *Shipping* melibatkan penggemar yang mendukung dua karakter fiksi atau dua orang nyata seperti selebritis untuk melangsungkan hubungan romantis. Kata *shipping* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*relationship*” yang berarti hubungan (Romano, Vox, 2016).. Istilah *shipping* muncul dari *fandom* ‘X-Files’ pada tahun 90-an yang diakibatkan oleh reaksi para penggemar X-Files terhadap hubungan antara kedua karakter dalam seri tersebut. Jika seseorang memasangkan kedua karakter atau orang nyata, maka pasangan tersebut disebut ‘*ship*’ atau ‘*pairing*’ yang berarti ‘perjodohan’, dan orang yang menjodohkan disebut ‘*shipper*’. Kegiatan *shipping* biasanya disalurkan oleh para *fujoshi* untuk membuat karya seperti *doujinshi*, *fanart*, atau *fanfiction*. Para *fujoshi* juga sering menghadiri berbagai macam *event-event* berbau Jepang, selain sebagai ajang untuk bertemu dengan *fujoshi* lainnya, dalam *event* tersebut, mereka juga sering menjual karya-karya mereka untuk dibeli oleh *fujoshi* yang lain.

Acap kali pasangan tersebut mendapat julukan dari gabungan kedua bagian nama pasangan tersebut. Contohnya adalah karakter Steve Rogers dan Tony Stark dari film *Avengers* (2012) jika dipasangkan maka mereka disebut sebagai ‘*Stony*’

yaitu gabungan dari huruf pertama nama Steve Rogers dan nama depan Tony Stark. Istilah lain dalam kegiatan *shipping* adalah *OTP*. *OTP* adalah singkatan dari kata ‘*One True Pairing*’ yang berarti ‘pasangan yang sesungguhnya’, maksud dari istilah tersebut adalah ketika seorang *shipper* sangat menyukai sebuah pasangan dari pasangan-pasangan lain yang ada, maka pasangan tersebut adalah *OTP* bagi sang *shipper*. Para *shipper* yang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu pasangan dapat menyulut perdebatan di antara *shipper* lainnya hingga dapat menimbulkan ‘*shipwar*’ atau ‘perang kapal’, dan ‘kapal’ yang dimaksud adalah pasangan yang digemari oleh *shipper* tersebut. *Shipwar* sendiri merupakan istilah yang merujuk pada perdebatan atau pertengkaran antar *shipper* yang memiliki perbedaan pendapat tentang suatu pasangan atau untuk menunjukkan pada *shipper* lain bahwa pasangan yang mereka dukung adalah yang terbaik (Romano, Vox, 2016).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi inspirasi dan acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai peranan *id*, *ego*, dan *superego* dalam kegiatan *shipping* oleh mahasiswa *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016. Penulis juga akan menjabarkan apa saja persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang berjudul “Analisis Penyebab Munculnya Minat *Fujoshi* Terhadap Genre *Yaoi*” oleh Nice, mahasiswa Universitas Bina Nusantara Jakarta yang ditulis pada tahun 2013. Penelitian ini memaparkan bagaimana minat terhadap genre *yaoi* bisa muncul dalam seorang *fujoshi* berdasarkan paham feminisme liberal. Dari penelitian ini Nice menarik kesimpulan bahwa *fujoshi* menyukai genre *yaoi* karena *manga* heteroseksual pada umumnya menekankan bahwa wanita di bawah laki-laki, sedangkan dalam *yaoi* kedua tokohnya memiliki posisi yang setara di mata patriarki. Kemudian, para *fujoshi* dapat mengeksplorasi imajinasi dan seksualitas mereka dengan memposisikan diri sebagai tokoh utama dalam genre *yaoi*. Terakhir, para *fujoshi* merasa bahwa dengan posisi mereka sebagai pengamat, mereka memiliki kontrol atas tokoh pria dalam genre tersebut karena pada *manga* heteroseksual umumnya wanita lah yang menjadi objek bagi pria. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membagikan angket *online* kepada 20 orang *fujoshi* berusia 17-35 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tema penelitian yakni mengenai *yaoi* dan *fujoshi*. Perbedaannya adalah, penelitian ini lebih condong membahas mengenai munculnya minat terhadap genre *yaoi* dalam seorang *fujoshi* berdasarkan paham feminisme liberal.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang angkatan 2015-2016 sebagai subjek penelitian.

Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk menelusuri dan memahami suatu gejala yang ada. Untuk mengerti gejala tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat refleksi pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis (Raco 2010:7).

Dari keterlibatan peneliti dengan partisipan, peneliti memiliki peran untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya (Cresswell,

2010:264). Hal ini bertujuan agar hasil penelitian kualitatif nantinya tidak terlalu bias atas pandangan pribadi.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data tersebut didapatkan melalui cara berikut.

#### 3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini berasal dari hasil wawancara bersama 8 dari 20 mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016. 8 informan tersebut disaring berdasarkan kriteria yang penulis tetapkan sebagai berikut:

1. Mahasiswi Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015/2016
2. Aktif menggunakan sosial media
3. Menggemari genre *yaoi* maupun *shounen-ai*
4. Pernah atau masih aktif tergabung pada *fandom* tertentu
5. Pernah melakukan *shipping* baik pada tokoh fiksi maupun orang nyata
6. Pernah membuat karya *slash* baik dalam bentuk *fanart*, *fanfiction*, dan lain sebagainya

Sebelum melakukan penelitian, penulis mencari tahu siapa saja mahasiswi di program studi Sastra Jepang dari angkatan 2015 hingga angkatan 2016 yang merupakan seorang *fujoshi*. Sebelumnya penulis mengetahui bahwa

di angkatan 2015 sendiri terdapat 11 *fujoshi*, dan semuanya cukup terbuka bahwa diri sendiri adalah seorang *fujoshi* kepada penulis karena sudah kenal dengan satu sama lain lebih dulu. Akan tetapi, mahasiswi yang memenuhi kriteria dari penulis hanya 5 orang, dan 1 orang menolak untuk dijadikan informan, sehingga tersisa 4 orang.

Dari angkatan 2016, penulis perlu mencari tahu lewat mahasiswi *fujoshi* angkatan 2016 yang terbuka akan kesukaan mereka dengan genre *yaoi*, dan juga menjadi informan dalam penelitian ini, siapa saja mahasiswi di angkatannya yang merupakan *fujoshi* selain dirinya karena banyak yang masih tertutup mengenai diri mereka. Berdasarkan informasi dari mahasiswi tersebut, penulis berhasil mendapatkan nama 9 *fujoshi* dari angkatan 2016, belum termasuk yang masih menutupi diri sehingga terdapat kemungkinan bahwa masih terdapat *fujoshi* lainnya tetapi enggan untuk membuka diri. Dari 9 *fujoshi* tersebut, hanya 4 orang yang memenuhi kriteria dari penulis, dan semuanya bersedia untuk penulis jadikan informan. Setelah melakukan pencarian informan, penulis berhasil mendapatkan 8 informan dari angkatan 2015-2016 yang akan peneliti beri inisial SH, LET, BK, TH (2015), dan TS, HC, TY, dan US (2016).

### 3.2.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini berasal dari observasi sosial media para informan. Penulis akan mengobservasi sosial media milik para informan

berdasarkan izin dari informan, untuk mencari data yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan melakukan pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara tak-terstruktur. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan cara seorang peneliti berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan atau aktifitas yang dijalani anggota grup tersebut (Widi, 2010:237). Kemudian wawancara tak-terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan bebas dan mendalam terhadap objek penelitian layaknya berbicara biasa (Widi, 2010:241). Penulis akan mencoba untuk berdialog dengan para mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dan mengikuti apa saja kegiatan mereka seputar *shipping*, selain itu peneliti juga akan memantau media sosial daring mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016. Wawancara tak-terstruktur dipilih karena selayaknya berbincang biasa dengan informan, sehingga tidak menimbulkan kesan canggung bersama mereka dan peneliti dapat menggali lebih dalam lagi informasi dari para informan.

### 3.4 Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian kualitatif, analisis data mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi dengan mengolah, mengorganisir, dan memecahkan data dalam unit-unit yang lebih kecil, sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan seperti pemikiran, pendapat, teori, atau gagasan yang baru (Raco, 2010:122).

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul melalui wawancara dan observasi, penulis akan meringkas semua data yang terkumpul. Setelah diringkas, data tersebut akan diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok agar lebih mudah untuk dicari maupun dipahami. Data-data yang telah diringkas dan diklasifikasikan tersebut akan ditafsirkan menggunakan teori yang peneliti akan gunakan dalam penelitian ini, untuk mencari tahu korelasinya antara data dengan teori yang sudah ada, juga memperjelas pola maupun konsep yang ada. Setelah diketahui korelasinya, data tersebut akan digunakan untuk menjawab dorongan mahasiswa *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 dalam melakukan kegiatan *shipping*. Kemudian, data akan ditulis menjadi laporan yang dibagi dalam bab dan beberapa sub-bab pembahasan sesuai dengan sistem penulisan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

Bab ini terbagi atas 2 sub-bab dengan penjelasan mengenai mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016, dan menganalisis wawancara seputar kegiatan *shipping* mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 disokong dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

#### **4.1 Latar Belakang Mahasiswi *Fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2015-2016 Tentang *Yaoi***

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 8 mahasiswi *fujoshi* masing-masing 4 informan dari angkatan 2015, dan 4 informan dari angkatan 2016 dari total kurang lebih 20 mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 yang dipilih berdasarkan kriteria yang penulis tetapkan. Dalam wawancara ini penulis menelusuri bagaimana awal-mula para informan mengenal genre *yaoi*, dan bagaimana perspektif para informan mengenai pasangan antarlaki-laki di dunia nyata maupun dalam cerita fiksi. Hal ini memiliki benang merah dengan bagaimana akhirnya para informan melakukan *shipping* baik terhadap karakter fiksi maupun orang nyata.

Para informan memiliki cara yang berbeda-beda bagaimana mereka bisa mengenal *yaoi* dan bagaimana pandangan awal mereka mengenal *yaoi*. Untuk mengetahui bagaimana awal mula kontak mereka dengan *yaoi*, penulis mengajukan pertanyaan

yang akan dijawab oleh para informan, pertanyaan dan jawaban tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 1.1 Latar belakang informan angkatan 2015 tentang *yaoi***

Pertanyaan	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
Sejak kapan Anda pertama kali mengenal <i>yaoi</i> ?	SMA	SMP	SMP	SMP
Dari mana Anda mengetahui <i>yaoi</i> pertama kali?	Dari teman yang sudah menjadi <i>fujoshi</i> lebih dulu	Awalnya menemukan <i>fanfiction</i> dan <i>fanart BL</i> dari internet	Dari melihat dua <i>idol</i> Korea yang <i>diship</i> oleh para fans di internet	Dari teman yang mengenalkan <i>fanfiction yaoi</i>
Bagaimana reaksi Anda pertama kali ketika mengetahui soal <i>yaoi</i> ?	Tidak merasa aneh melihat dua laki-laki dipasangkan	Merasa aneh dengan dua laki-laki dipasangkan	Merasa aneh dengan dua laki-laki dipasangkan	Tidak merasa aneh melihat dua laki-laki dipasangkan

Tabel 1.2 Latar belakang informan angkatan 2016 tentang *yaoi*

Pertanyaan	Informan Angkatan 2016			
	US	TY	HC	TS
Sejak kapan Anda pertama kali mengenal <i>yaoi</i> ?	SMP	SMA	SMP	SMP
Dari mana Anda mengetahui <i>yaoi</i> pertama kali?	Melalui <i>fanfiction</i> dari <i>anime</i> favorit di internet	Melalui <i>fanfiction</i> dari <i>anime</i> favorit di internet	Dari teman yang sudah terlebih dulu menjadi <i>fujoshi</i>	Dari teman yang mengenalkan <i>fanfiction yaoi</i>
Bagaimana reaksi Anda pertama kali ketika mengetahui soal <i>yaoi</i> ?	Tidak merasa aneh melihat dua laki-laki dipasangkan	Merasa aneh dengan dua laki-laki dipasangkan	Merasa aneh dengan dua laki-laki dipasangkan	Tidak merasa aneh melihat dua laki-laki dipasangkan

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2, semua informan mengakui bahwa mereka mengenal *yaoi* sebelum memasuki bangku perkuliahan. Sebanyak 6 informan yakni LET, BK, TH dari angkatan 2015 dan US, HC, TS dari angkatan 2016 mengenal *yaoi* ketika masih duduk di bangku SMP. 2 informan lainnya, SH dari angkatan 2015 dan TY dari angkatan 2016 mengenal *yaoi* ketika duduk di bangku SMA.

Sebelum menjadi *fujoshi* 4 informan, yakni LET, BK, TY, dan US menyatakan mengenal *yaoi* melalui internet, khususnya lewat *fanfiction* atau *fanart* dari karakter kesukaan mereka. US mengatakan bahwa kontak pertamanya dengan *yaoi* adalah saat US sedang menelusuri laman *facebooknya* ketika masih SMP, dan menemukan *fanart* atau gambar dari karakter laki-laki kesukaannya. Akan tetapi, dalam gambar tersebut

karakter kesukaannya tampak intim dengan karakter laki-laki lainnya. Mulai saat itu, US mencoba mencari tahu mengenai hubungan 2 karakter tersebut, dan menemukan *fanart* yang menampilkan kedekatan 2 karakter tersebut lainnya. 4 informan lain, yakni SH, TH, HC, dan TS menyatakan mengenal genre *yaoi* melalui teman yang sudah lebih dulu menjadi *fujoshi*. SH bercerita bahwa awal mulanya mengenal *yaoi* adalah dari tetangganya yang sudah lebih dulu menjadi *fujoshi*. Tetangga SH mengenalkan sebuah *anime* dengan genre *romance* kepada SH, ketika menonton *anime* tersebut SH tidak merasa ada yang aneh sampai SH menyadari bahwa romansa yang ditampilkan bukanlah romansa antara laki-laki dan perempuan, namun antara laki-laki dengan laki-laki. Dari sana SH mulai mencoba mencari tahu *anime* dan *manga* dengan jalan cerita serupa, dan akhirnya mengenal genre *yaoi*.

Setelah mengenal *yaoi* 4 informan, yakni LET, BK, TY, dan HC, tidak serta merta langsung menjadi *fujoshi* dan menyukai *yaoi*. 4 informan tersebut mengatakan bahwa alasan para informan sempat menolak dan merasa aneh dengan *yaoi* karena tidak sesuai dengan norma yang diketahui, bahwa tidak seharusnya laki-laki menjalin cinta dengan laki-laki, dan seharusnya laki-laki hanya menjalin cinta dengan perempuan. Kemudian perlahan pandangan 4 informan tersebut mulai berubah dan akhirnya dapat menerima *yaoi* dan menyukainya. 4 informan tersebut mengakui bahwa mulai menyukai *yaoi* ketika melihat ada dua tokoh kesukaan mereka sedang bersama dan ternyata terdapat kecocokan. 4 informan yang lain, yakni SH, TH, US, dan TS tidak merasa aneh dengan *yaoi*, malah langsung menyukainya karena merasa percintaan

antarlaki-laki tidaklah aneh, dan ternyata lebih manis daripada pasangan heteroseksual pada umumnya.

Mengenai keterbukaan para informan soal kesukaannya terhadap *yaoi*, 5 informan hanya terbuka akan kesukaannya pada *yaoi* pada sesama *fujoshi* atau teman-teman terdekat. Hal ini dikarenakan 5 informan tersebut merasa bahwa mengakui hal tersebut kepada orang yang tidak paham tidaklah penting. 3 informan lain, yakni LET, TY, dan TS mengaku terbuka pada orang-orang di luar keluarga akan kesukaan para informan terhadap genre *yaoi*. 3 informan tersebut mengakui bahwa meskipun ada yang memandang aneh, tetapi para informan tidak begitu ambil pusing, bahkan TY mengatakan bahwa ada orang-orang sekitarnya yang juga mendukungnya.

Ketika memiliki waktu luang dalam sehari, semua informan mengatakan bahwa bisa menikmati genre *yaoi* selama 3 hingga 5 jam. Para informan mengakui bahwa menikmati genre *yaoi* merupakan salah satu bentuk pelepasan diri dari kepenatan kegiatan sehari-hari yang telah dihadapi, bahkan tidak jarang jika para informan bisa membaca *manga*, *doujinshi*, atau *anime yaoi* hingga seharian jika tidak ada kegiatan apapun dalam sehari. US mengatakan bahwa ia bisa lupa waktu jika sudah menikmati genre *yaoi*, dan terkadang bisa menyita waktu yang bisa digunakan untuk melakukan hal yang lebih produktif. Maka dari itu, ada saat di mana US berhenti sejenak untuk menikmati genre *yaoi*, dan menggantinya dengan melakukan kegiatan lain seperti olahraga. Semua informan juga menyatakan bila terlalu sering menikmati *yaoi*, ada kala di mana para informan menjadi bosan dan berhenti sejenak dari *yaoi*, dan

menikmati atau melakukan hal lain. Para informan akan kembali menikmati *yaoi* jika *moodnya* sudah muncul.

Genre *yaoi* merupakan genre yang menceritakan hubungan romansa antarlaki-laki, genre tersebut juga sering menggambarkan bagaimana pasangan sesama jenis melalui tantangan sosial di mana masyarakatnya masih banyak yang heteronormatif. Penulis juga bertanya kepada para informan bagaimana pandangan para informan terhadap pasangan antarlaki-laki yang ada di dunia nyata setelah mengenal dan menyukai genre *yaoi*.

**Tabel 1.3 Pandangan mahasiswi *fujoshi* angkatan 2015 terhadap pasangan sesama laki-laki**

Pertanyaan	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
Bagaimana pandangan Anda pasangan sesama laki-laki setekah menyukai genre <i>yaoi</i> ?	Lebih terbuka, tetapi tidak mendukung.	Lebih terbuka dan lebih dapat menerima orang-orang dengan seksualitas yang berbeda.	Lebih terbuka, tidak mendukung tetapi tidak melarang orang lain memiliki orientasi seksual yang berbeda.	Lebih terbuka dan lebih dapat menerima orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda.

**Tabel 1.4 Pandangan mahasiswi *fujoshi* angkatan 2016 terhadap pasangan sesama laki-laki**

Kategori	Informan Angkatan 2016			
	US	TY	HC	TS
<b>Bagaimana pandangan Anda terhadap pasangan sesama laki-laki setelah menyukai genre <i>yaoi</i>?</b>	Lebih terbuka dan lebih dapat menerima orang-orang dengan seksualitas yang berbeda.	Lebih terbuka dan lebih dapat menerima orang-orang dengan seksualitas yang berbeda.	Lebih terbuka dan lebih dapat menerima orang-orang dengan seksualitas yang berbeda.	Lebih terbuka dan lebih dapat menerima orang-orang dengan seksualitas yang berbeda.

Mengenai pandangan terhadap pasangan sesama laki-laki dari tabel 1.3 dan 1.4, semua informan mengaku semenjak mengenal dan menyukai genre *yaoi* pandangan para informan lebih terbuka terhadap pasangan sesama laki-laki di dunia nyata maupun dalam cerita fiksi, dan lebih dapat menerima orientasi seksual lain selain heteroseksual. LET mengatakan bahwa dalam *manga yaoi*, pasangan dalam *manga* tersebut kerap kali mendapatkan tantangan dan uji coba dari lingkungan sosialnya seperti pertentangan dari orang tua, teman, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat LET menjadi dapat lebih bersimpati terhadap pasangan yang ada di dalam *manga* tersebut, dan menyadarkan LET bahwa setiap orang berhak memiliki orientasi seksual yang berbeda. Meskipun semua informan mengakui menjadi lebih terbuka terhadap pasangan sesama laki-laki di dunia nyata maupun komunitas LGBT setelah menyukai *yaoi*, terdapat 2 informan yang tidak mendukung pasangan sesama laki-laki maupun komunitas LGBT meskipun menyukai *yaoi*. 2 informan tersebut yakni SH dan BK. BK berkata bahwa

pada dasarnya kodrat manusia adalah berpasangan dengan lawan jenisnya, namun BK tidak melarang orang lain untuk memiliki orientasi seksual lain. SH sendiri mengatakan bahwa meskipun dirinya adalah seorang *fujoshi* bukan berarti juga mendukung pasangan sesama laki-laki di dunia nyata maupun LGBT.

Selain menjadi lebih terbuka terhadap komunitas LGBT, penulis juga bertanya kepada para informan apakah dari *yaoi* para informan juga sempat mengeksplorasi, atau menyadari soal orientasi seksual sendiri. 7 informan mengatakan bahwa dari *yaoi* para informan juga mempelajari orientasi seksual yang lain, tetapi tidak berpikir bahwa para informan adalah salah satu dari LGBT, dan masih merasa menyukai lawan jenis. LET mengatakan bahwa sejak membaca *yaoi*, LET menjadi memiliki kesadaran lebih akan orientasi seksualnya sendiri. LET juga sempat berfikir apakah dirinya adalah seorang biseksual karena senang memandang perempuan yang dianggap cantik. Namun, semakin dipikirkan, LET semakin sadar bahwa perasaan itu hanyalah rasa kagum biasa tanpa ada rasa ingin memiliki perempuan tersebut, dan lebih memilih untuk bersama laki-laki. 1 informan lain, yakni HC, adalah salah satu informan yang tersadar bahwa dirinya merupakan seorang biseksual ketika masih duduk di bangku SMA. HC juga lebih mengenal orientasi seksual lain sejak menyukai genre *yaoi*, dan setelah itu menyadari bahwa dirinya juga menyukai perempuan. Namun, HC mengatakan bahwa HC tahu bahwa orientasi seksualnya masih dianggap tabu oleh masyarakat umum di Indonesia, maka ia tetap berusaha untuk mendapat kekasih laki-laki ketika menikah nanti.

#### 4.2 Dorongan Mahasiswi *Fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2015-2016 dalam Melakukan Kegiatan *Shipping*

Berangkat dari menyukai genre *yaoi*, para *fujoshi* menjadi lebih gencar dalam melakukan *shipping* antarlaki-laki. Meskipun terdapat informan yang baru mengenal, dan melakukan *shipping* setelah menyukai *yaoi*, tidak semua informan juga demikian. Berikut akan disajikan tabel awal mula para mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang angkatan 2015-2016 dalam melakukan *shipping*.

**Tabel 2.1** Awal mula informan angkatan 2015 dalam melakukan *shipping*

Pertanyaan	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
Sejak kapan Anda sudah melakukan <i>shipping</i> ?	Baru setelah menyukai <i>yaoi</i>	Sudah melakukan <i>shipping</i> sebelum menyukai <i>yaoi</i>	Sudah melakukan <i>shipping</i> sebelum menyukai <i>yaoi</i>	Sudah melakukan <i>shipping</i> sebelum menyukai <i>yaoi</i>
Apakah Anda hanya melakukan <i>shipping</i> antar sesama laki-laki?	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga

Tabel 2.2 Awal mula informan angkatan 2016 dalam melakukan *shipping*

Pertanyaan	Informan Angkatan 2016			
	US	TY	HC	TS
Sejak kapan Anda sudah melakukan <i>shipping</i> ?	Baru setelah menyukai <i>yaoi</i>	Baru setelah menyukai <i>yaoi</i>	Sudah melakukan <i>shipping</i> sebelum menyukai <i>yaoi</i>	Baru setelah menyukai <i>yaoi</i>
Apakah Anda hanya melakukan <i>shipping</i> antar sesama laki-laki?	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga maupun perempuan dengan perempuan	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga maupun perempuan dengan perempuan	Tidak; suka memasang laki-laki dan perempuan juga maupun perempuan dengan perempuan

Berdasarkan tabel 2.1 dan 2.2, 4 informan yakni LET, BK, TH, dan HC sudah lebih dulu melakukan *shipping* sebelum mengenal, dan menyukai *yaoi*. BK mengatakan bahwa awalnya sudah melakukan *shipping* jauh sebelum mengenal *yaoi*. Awalnya BK lebih suka memasang tokoh laki-laki dan perempuan dari *game*, dan *anime* kesukaannya. 4 informan lainnya, yakni SH, US, TY, dan TS menyatakan baru paham dan gemar melakukan *shipping* setelah mengenal *yaoi*, dan istilah *shipping* sendiri baru dipahami oleh para informan melalui sosial media. Di samping menyukai genre *yaoi* semua informan mengatakan bahwa mereka tidak hanya melakukan *shipping* antara laki-laki dengan laki-laki. Para informan juga suka melakukan *shipping* antara laki-laki dan perempuan, ada juga yang menyukai *shipping* antara perempuan dengan perempuan. Hal ini juga berkaitan dengan pandangan para informan sebelum

mengenal genre *yaoi*, dan setelah mengenal genre *yaoi*. Sebelum mengenal *yaoi* para informan hanya mengenal, dan hanya dapat menerima pasangan laki-laki dengan perempuan, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi para informan tetap melakukan *shipping* terhadap laki-laki dan perempuan. Selain itu, setelah mengenal genre *yaoi* para informan juga lebih mengenal orientasi seksual lainnya sehingga adapula informan yang melakukan *shipping* terhadap perempuan dan perempuan.

Dalam melakukan *shipping*, seluruh informan paling sering memasang tokoh fiksi laki-laki seperti tokoh *anime* atau *manga*, tokoh film, maupun *original character* (tokoh ciptaan sendiri). Seluruh informan juga sebelumnya menyatakan bahwa awal mula melakukan *shipping* adalah dengan memasang karakter fiksi yang ada di *anime* atau *manga*. Di samping menyukai melakukan *shipping* terhadap karakter fiksi, 6 informan yakni SH, LET, BK, TY, HC, dan TS juga senang melakukan *shipping* terhadap orang nyata seperti teman mereka, aktor, *idol*, *seiyuu*, maupun *cosplayer*. Para informan memiliki alasan masing-masing mengapa melakukan *shipping* antartokoh fiksi laki-laki, maupun orang nyata. Alasan tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.3 Alasan mahasiswi *fujoshi* angkatan 2015 melakukan *shipping* antarlaki-laki**

Kategori	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
<b>Alasan melakukan <i>shipping</i></b>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual; Memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang <i>diship</i>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual; Memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang <i>diship</i>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Bisa memahami perasaan tokoh yang <i>diship</i>	Melihat kecocokan atau ada tidaknya <i>hint</i> ; Pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual; Memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang <i>diship</i>

**Tabel 2.4 Alasan mahasiswi *fujoshi* angkatan 2016 melakukan *shipping* antarlaki-laki**

Kategori	Informan Angkatan 2016			
	US	TY	HC	TS
<b>Alasan melakukan <i>shipping</i></b>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual; Memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang <i>diship</i>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual; Memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang <i>diship</i>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang <i>diship</i>	Melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang; Pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki pasangan heteroseksual

Berdasarkan tabel 2.3 dan 2.4, dapat dilihat bahwa seluruh informan memiliki pola yang kurang-lebih serupa dalam alasan melakukan *shipping*. Salah satu alasan yang menjadi alasan paling umum di antara para informan adalah karena melihat kecocokan dari dua karakter atau dua orang. Maksud dari kecocokan tersebut adalah bagaimana interaksi maupun kedekatan antar tokoh maupun orang tersebut sehingga menimbulkan *chemistry* atau unsur kecocokannya. BK menyatakan bahwa alasan utamanya melakukan *shipping* antarkarakter laki-laki di *anime* kesukaannya adalah dengan melihat bagaimana interaksi dan kecocokan yang ditampilkan oleh dua karakter tersebut. Kemudian, HC juga menyatakan bahwa HC gemar melakukan *shipping* terhadap temannya karena mereka menunjukkan kedekatan, sehingga HC merasa bahwa kedekatan yang ditampilkan oleh kedua orang temannya adalah lebih dari sekadar teman. Begitupula dengan LET yang gemar memasang *seiyuu* atau pengisi suara dari *anime* kesukaannya. Dalam acara *seiyuu*, biasanya para *seiyuu* melakukan bincang-bincang maupun bermain *games* dengan *seiyuu* lainnya, dari sana interaksi dan kedekatan antar *seiyuu* membuat LET melakukan *shipping* terhadap *seiyuu* tersebut.

Selain karena unsur kecocokan maupun interaksi, 6 informan yakni SH, LET, TH, US, TY, dan TS menyatakan bahwa mereka melakukan *shipping* antarlaki-laki karena merasa bahwa pasangan laki-laki memiliki sesuatu yang tidak dimiliki dan ada yang berbeda dengan pasangan. Menurut TH setelah menyukai *yaoi* dan mulai melakukan *shipping* antarlaki-laki, TH merasa bahwa interaksi yang dilakukan oleh

pasangan tersebut lebih memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan pasangan laki-laki dengan perempuan. TH berkata, bahwa dalam hubungan heteroseksual biasanya laki-laki lebih dominan daripada perempuan sehingga jarang menunjukkan kesetaraan, dan laki-laki biasanya digambarkan selalu lebih kuat dari perempuan. Dalam *yaoi* pasangan laki-laki dapat mengayomi satu sama lain, dan dapat menunjukkan sisi lemah mereka sehingga TH anggap hubugannya lebih memiliki makna. TY juga mengatakan bahwa alur cerita pasangan heteroseksual dalam media maupun karangan fiksi hampir memiliki kesamaan dan tidak begitu ada tantangannya. Alur cerita dengan pasangan laki-laki biasanya memiliki konflik yang lebih berat seperti mengenai cara memperjuangkan hubungan mereka di tengah masyarakat yang melabel mereka ‘salah’, sehingga membuat TY lebih terbawa dalam memasangkan tokoh laki-laki.

Mengenai kriteria hubungan, dalam melakukan *shipping* seluruh informan memiliki kriteria masing-masing bagaimana pasangan ideal yang dianggap cocok dan siapa saja yang biasa dipasangkan. Kriteria-kriteria tersebut berpengaruh besar dengan bagaimana para *fujoshi* melakukan *shipping*, sehingga jika para *fujoshi* melihat dua lelaki dengan masing-masing kriteria *seme* dan *uke* yang disukai, kemungkinan besar akan *diship* oleh para *fujoshi*. Kriteria tersebut akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.5 Kriteria *ship* yang disukai oleh mahasiswi *fujoshi* angkatan 2015

Kategori	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
<i>Ship</i> yang disukai	Menyukai <i>seme</i> yang posesif dengan <i>uke</i> yang <i>tsundere</i> atau <i>uke</i> yang suka menggoda	Menyukai pasangan yang sama-sama keras kepala; atau satunya cuek dan satu suka mendekat	Menyukai <i>seme</i> yang <i>twisted</i> dan <i>uke</i> yang semacam <i>Stockholm syndrome</i> dengan sang <i>seme</i>	Menyukai <i>seme</i> yang lebih dominan dibanding <i>ukenya</i>

Tabel 2.6 Kriteria *ship* yang disukai oleh mahasiswi *fujoshi* angkatan 2016

Kategori	Informan Angkatan 2016			
	US	TY	HC	TS
<i>Ship</i> yang disukai	Menyukai <i>seme</i> yang lebih <i>cool</i> atau maskulin dibanding <i>ukenya</i>	Menyukai pasangan yang memiliki perbedaan tinggi badan; dan pasangan yang memiliki <i>love-hate relationship</i>	Menyukai <i>seme</i> yang badannya lebih kecil dan usil dibanding <i>ukenya</i> ; Atau <i>uke</i> yang lebih maskulin dan <i>tsundere</i>	Menyukai <i>seme</i> yang lebih dominan dan maskulin dibanding <i>ukenya</i>

Pada tabel 2.5 dan 2.6 semua informan mengatakan bahwa kesukaannya pada kriteria-kriteria tersebut karena telah mengeksplorasi berbagai *ship* dengan kriteria yang berbeda sampai akhirnya menemukan kriteria yang cocok, dan sesuai. LET berkata bahwa ketika awal mula menyukai *yaoi*, LET senang dengan tokoh yang digambarkan sebagai laki-laki yang kurus, masih sekolah, atau tampan. Namun, setelah LET mengeksplorasi banyak hal dengan seiring berjalannya waktu, LET menyadari bahwa dirinya lebih menyukai pasangan yang sama-sama dewasa, dan biasanya

digambarkan gagah juga berwibawa. HC juga mengatakan bahwa setelah mengeksplorasi banyak pasangan, HC sadar bahwa HC tidak begitu menyukai pasangan dengan stereotipe bahwa sang *semenya* adalah laki-laki yang lebih besar, dan *ukenya* laki-laki lebih kecil dan submisif. Berlawanan dengan yang tidak disukai, HC lebih menyukai pasangan yang kebalikannya.

Pada tabel 2.3 dan 2.4 mengenai alasan mengapa para informan melakukan *shipping*, 6 informan, yakni SH, LET, TH, US, TY, dan HC, mengatakan bahwa memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang *diship*. Para informan tersebut menyadari bahwa menyukai kriteria *ship* tersebut karena memiliki keinginan untuk memiliki pasangan seperti sang *seme* atau sang *uke*. LET berkata bahwa seumur hidupnya dirinya belum pernah memiliki pasangan, dan salah satu dorongan mengapa dirinya menyukai genre *yaoi* dan melakukan *shipping* adalah romansa yang ditampilkan. Hal tersebut menimbulkan keinginan dari LET untuk juga memiliki hubungan atau pasangan seperti *ship* yang LET sukai. SH juga mengatakan bahwa SH sering memosisikan dirinya sebagai sang *uke* yang memiliki *seme* posesif karena ada perasaan ingin memiliki pasangan yang juga posesif.

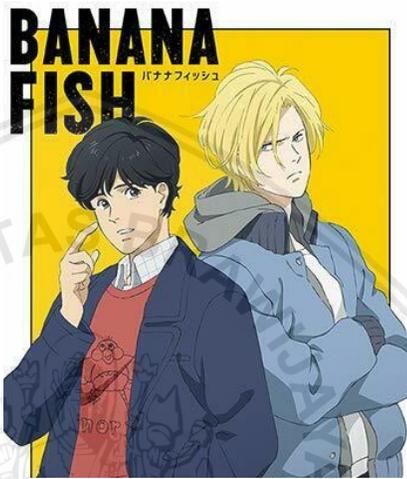
Selain karena memiliki keinginan untuk memiliki hubungan atau pasangan seperti yang *diship*, 1 informan, BK, mengatakan bahwa dirinya menyukai *ship* dengan *seme* yang *twisted* dan *uke* yang memiliki *Stockholm syndrome* terhadap sang *seme* karena ia bisa berempati dengan sang *uke*. Maksud dari *seme* yang *twisted* adalah *seme* yang memiliki sifat berbeda dengan yang ditunjukkan sehari-hari, sedangkan *Stockholm syndrome* adalah keadaan di mana seseorang mempercayai orang yang menculik atau

menyiksa mereka. Dalam hal ini BK menyukai pasangan dengan hubungan yang tidak sehat karena dapat menggugah hatinya. Selain itu, BK sendiri pernah mengalami pengalaman pribadi yang berkaitan dengan siksaan emosi dari lingkungannya sehingga BK dapat berempati lebih terhadap sang *uke*.

Setelah mengenal *yaoi* semua informan mengakui bahwa melakukan *shipping* antara laki-laki dengan laki-laki, baik pada karakter *anime* atau *manga* maupun orang nyata sudah menjadi kegiatan rutin. Seluruh informan juga mengatakan bahwa merasa lebih senang dan puas setelah melakukan *shipping*. Maka dari itu seluruh informan menyatakan bahwa tujuan dalam melakukan *shipping* adalah demi terpenuhinya kesenangan maupun kepuasan dalam diri para informan. Dalam hal ini, id menjadi penggerak dalam melakukan *shipping*, Freud menjelaskan bahwa id mengandung dorongan-dorongan bawaan seperti dorongan seksual maupun keinginan-keinginan lain yang tidak disadari atau disebut juga sebagai insting-insting (Semium, 2006:61).. Selain itu, Id bekerja pada tingkat ketidaksadaran tanpa ada aturan baik dari segi waktu, tempat, dan logika. Dalam hal ini, insting tersebut merupakan dorongan para *fujoshi* ketika melihat dua lelaki yang menunjukkan kedekatan, kecocokan, maupun yang memiliki kriteria yang disukai, dan kepuasannya adalah perasaan yang timbul ketika para *fujoshi* melakukan *shipping* terhadap pasangan laki-laki tersebut.

Akan tetapi, kegiatan *shipping* tidak selalu berjalan dengan mulus, terdapat pula saat di mana kegiatan *shipping* mengalami permasalahan sehingga tidak mampu memuaskan para *fujoshi*. Sebagai contoh, LET menceritakan bahwa dirinya memiliki

*ship* dari sebuah *anime* dengan judul '*Banana Fish*'. Dalam *anime* tersebut terdapat 2 karakter utama bernama Ash dan Eiji yang juga merupakan 2 karakter yang *diship* oleh LET. Namun pada episode terakhir, hubungan Ash dan Eiji harus kandas diakibatkan kematian dari Ash.



Gambar 1 Eiji dan Ash dari anime '*Banana Fish*' (Sumber: <http://www.noitamina-shop.com/detail2/id/00000006318>)

Kematian Ash tersebut menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi LET karena memikirkan bahwa Eiji terpaksa ditinggal sendiri oleh Ash. Guna mengurangi rasa sakit tersebut biasanya LET akan mendengarkan lagu tentang Ash dan Eiji untuk menenangkan dirinya sambil membayangkan bahwa Ash dan Eiji baik-baik saja, dan dengan tidak menonton *animenya* kembali. Selain LET, TH juga bercerita bahwa dalam *anime* yang diikuti, *ship* yang TH sukai 'diganggu' oleh sang tokoh wanita. Maksud dari diganggu adalah di mana karakter laki-laki yang ia pasangkan dengan karakter laki-laki lain, menjalani hubungan romantis atau menaruh rasa suka pada

karakter wanita yang ada. Jika terjadi hal demikian, biasanya TH akan mencari pelarian lewat mencari *fanfiction* atau *fanart* dengan *ship* yang disukai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Freud, id tidak mampu menanggulangi peningkatan energi akibat tegangan yang tidak meyenangkan baik akibat stimulasi dari luar atau rangsangan dari dalam, tetapi untuk menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, id memiliki dua proses yakni tindakan-tindakan refleks dan proses primer. Tindakan-tindakan refleks merupakan reaksi-reaksi otomatis bawaan untuk mereduksi tegangan, sedangkan proses primer menghentikan tegangan dengan membentuk khayalan (Semium, 2006:62). Dalam hal tersebut, untuk mengurangi rasa sakit akibat kegiatan *shipping* yang tidak berjalan mulus, seorang *fujoshi* biasanya melakukan pelarian dengan berkhayal bahwa *ship* yang disukai baik-baik saja. Selain membayangkan bahwa *ship* yang disukai akan baik-baik saja, terdapat juga saat di mana informan membayangkan *ship* kesukaannya melakukan hubungan seksual. *Yaoi* sendiri adalah genre yang sering menampilkan hubungan seksual antarlaki-laki, hal ini juga memengaruhi para informan dalam bentuk imajinasi.

Berkhayal saja tidak mampu untuk sepenuhnya memenuhi kepuasan para *fujoshi* dalam melakukan *shipping*. Perlu adanya perwujudan untuk dapat memenuhi kepuasan para *fujoshi*. Dalam hal ini, ego berperan untuk memenuhi keinginan yang diberikan oleh id dengan cara mewujudkannya (Semium, 2006:64). Para informan pun memiliki cara memenuhi keinginan *shipping* tersebut masing-masing sebagai berikut.

Tabel 2.7 Pemenuhan keinginan *shipping* oleh mahasiswi *fujoshi* angkatan 2015

Kategori	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
Pemenuhan keinginan <i>shipping</i>	Membaca dan membuat <i>fanfiction</i> ; Mencari <i>fanart</i> ; Membeli <i>merchandise ship</i> kesukaan	Membaca <i>fanfiction</i> atau <i>doujinshi</i> ; Mencari <i>fanart</i> ; Membeli <i>merchandise ship</i> kesukaan	Membaca dan membuat <i>fanfiction</i> ; Membuat <i>headcanon</i> ; Mencari <i>fanart</i> ; Membeli <i>merchandise dan doujinshi ship</i> kesukaan	Membaca dan membuat <i>fanfiction</i> ; Mencari <i>fanart</i> dengan <i>ship</i> kesukaan

Tabel 2.8 Pemenuhan keinginan *shipping* oleh mahasiswi *fujoshi* angkatan 2016

Kategori	Informan Angkatan 2016			
	US	LE	HC	TS
Pemenuhan keinginan <i>shipping</i>	Membuat <i>fanfiction</i> ; Membaca <i>fanfiction</i> atau <i>doujinshi</i> ; Mencari <i>fanart</i> ; Membeli <i>merchandise ship</i> kesukaan	Membuat <i>fanfiction</i> atau <i>fanart</i> ; Membaca <i>fanfiction</i> atau <i>doujinshi</i> ; Mencari <i>fanart</i> ; Membeli <i>merchandise ship</i> kesukaan	Membuat <i>fanart</i> atau <i>doujinshi</i> ; Membaca <i>fanfiction</i> ; Mencari <i>fanart ship</i> kesukaan	Membuat <i>fanfiction</i> ; Membaca <i>fanfiction</i> atau <i>doujinshi</i> ; Mencari <i>fanart</i> ; Membeli <i>merchandise ship</i> kesukaan

Berdasarkan tabel 2.7 dan 2.8, para informan gemar mencari *fanfiction* atau *fanart*, maupun membeli *merchandise* atau *doujinshi* dengan *ship* yang disukai. Selain menikmati *fanfiction* dan *fanart*, seluruh informan juga pernah membuat *fanfiction* dan *fanart* sendiri, meskipun tidak semuanya mempublikasikan karya yang telah dibuat. TH yang pernah membuat *fanfiction* dari *ship* kesukaannya menuturkan bahwa

alasanya membuat *fanfiction* adalah selain dari perwujudan rasa dedikasinya pada *ship* yang disukai, juga karena ada kalanya dirinya merasa tidak puas atau tidak dapat menemukan *fanfiction* dengan jalan cerita yang diinginkan. Begitupula dengan HC yang masih rutin membuat *fanart* dari *ship* kesukaannya juga menuturkan bahwa dirinya seringkali melakukan penelitian untuk memperdalam cerita maupun nuansa dalam *fanart* buatannya, sehingga dapat membuat *fanart* yang sesuai dengan keinginannya.



Gambar 2 Fanart buatan HC (Sumber: Instagram.com/m\*\*\*\*\*o)

Selain itu, LET mengaku bahwa dirinya tidak begitu mahir dalam menulis maupun menggambar, sehingga jika dirinya tidak dapat menemukan *fanart* dari *ship* kesukaannya yang sesuai dengan keinginannya, LET seringkali melakukan komisi pada *fanartist* atau orang-orang yang biasa menggambar *fanart* dengan gaya gambar yang disukai untuk menggambar *ship* kesukaannya sesuai dengan yang diinginkan.

Ego mengikuti prinsip kenyataan dan bekerja melalui proses sekunder. Prinsip kenyataan adalah tujuan dari ego untuk mencegah tegangan hingga ditemukannya objek yang tepat untuk memenuhi kebutuhan (Semium, 2006:64). Prinsip kenyataan di sini adalah pencarian bentuk perwujudan dari *shipping* yang diinginkan oleh *fujoshi*. Kemudian, proses sekunder adalah proses menyusun rencana oleh ego untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana apakah rencana tersebut berhasil atau tidak (Semium, 2006:65). Rencana tersebut berupa proses dari pembuatan karya dari para *fujoshi* untuk memenuhi keinginan *shipping*, dan jika berhasil, maka id akan terpenuhi.

Ego tidak hanya bekerja pada id, ego juga bertugas untuk memenuhi tuntutan dari struktur kepribadian lainnya yakni superego. Superego adalah bagian moral dari kepribadian yang berkembang saat ego menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Superego adalah perwujudan dari nilai tradisional masyarakat yang telah diberitahu oleh orang tua kepada anak-anaknya (Semium, 2006:66). Meskipun Indonesia menganut paham demokrasi, masyarakat Indonesia masih cukup konservatif dalam menerima nilai-nilai atau hal-hal yang dianggap menentang hukum agama maupun adat istiadat yang dianut. Salah satunya adalah perihal percintaan antara sesama jenis kelamin. Sejak masih kecil, seluruh informan telah diberitahu oleh orang tua maupun orang-orang sekitar bahwa percintaan antar sesama jenis kelamin bukanlah hal yang benar, atau secara kodrati lelaki hanya dipasangkan dengan perempuan. Hal tersebut juga berpengaruh pada beberapa informan yang sebelumnya sempat menolak

*yaoi* karena tidak sesuai dengan norma yang dipahami. Namun, setelah pandangan mengenai *yaoi* berubah dan menjadi menyukainya, norma tersebut makin terabaikan.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada para informan jika norma yang ada dalam masyarakat menghalangi para informan dalam melakukan *shipping* atau menyukai genre *yaoi*, jawaban para informan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.9 Pengaruh norma terhadap kegiatan *shipping* pada mahasiswi *fujoshi* angkatan 2015**

Pertanyaan	Informan Angkatan 2015			
	SH	LET	BK	TH
Apakah norma yang berlaku pada masyarakat menghalangi Anda dalam melakukan <i>shipping</i> maupun menyukai <i>yaoi</i> ?	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh

**Tabel 2.10 Pengaruh norma terhadap kegiatan *shipping* pada mahasiswi *fujoshi* angkatan 2016**

Kategori	Informan Angkatan 2016			
	US	TY	HC	TS
Apakah norma yang berlaku pada masyarakat menghalangi Anda dalam melakukan <i>shipping</i> maupun menyukai <i>yaoi</i> ?	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh

Meskipun banyak masyarakat yang percaya bahwa percintaan sesama jenis kelamin adalah hal yang tidak dibenarkan dalam agama maupun adat istiadat, pada tabel 2.9 dan 2.10 seluruh informan menyatakan bahwa norma yang ada pada masyarakat tidak mempengaruhi dalam menyukai *yaoi* maupun melakukan *shipping*. Salah satu informan dengan inisial TY dari angkatan 2016 mengatakan bahwa tidak ada yang membatasinya selama menyukai *yaoi* dan melakukan *shipping*, TY merasa bahwa kegemarannya tersebut merupakan urusan pribadinya dan tidak pernah merasa terancam dalam melakukannya. Di sisi lain, meskipun para informan tetap menyukai *yaoi* dan melakukan *shipping*, semua informan mengakui terkadang merasa bersalah dan berdosa. Hal ini disebabkan oleh norma dan nilai yang telah tertanam sejak dulu masih membekas dalam diri para informan meskipun sudah tidak begitu dihiraukan lagi.

Selain bentuk perwujudan *shipping* yang telah dijabarkan sebelumnya, para informan mengatakan bahwa ada saat di mana para informan memiliki emosi yang meluap setelah melakukan *shipping*. Luapan emosi tersebut biasa terjadi ketika para informan melihat *ship* yang disukai dalam *manga*, *anime*, *event*, dan lain sebagainya. Semua informan mengatakan biasanya luapan emosi tersebut disalurkan dengan cara berbicara dengan teman yang sesama *fujoshi*, atau mencurahkan isi hati di media sosial seperti *facebook*, *twitter*, atau *Instagram*.



Gambar 3 Salah seorang informan yang mencurahkan kegembiraannya di facebook (Sumber: facebook.com)



Gambar 4 Para fujoshi sedang mengobrol mengenai ship yang disukai (Sumber: dokumentasi)

Akan tetapi, ketika berbicara dengan teman, terdapat saat di mana teman para informan tidak selalu setuju dengan para informan mengenai *shipping*. Hal tersebut bisa jadi karena perbedaan *ship* kesukaan, perbedaan posisi yang disukai, dan masih banyak lagi, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan perdebatan yang berakhir dengan *shipwar*. TH bercerita bahwa dirinya pernah memiliki *ship* yang berbeda dengan temannya dalam satu *fandom*. TH merasa bahwa *ship*nya adalah yang

paling cocok, temannya juga merasa bahwa *ship* yang disukainya adalah yang paling cocok. Perasaan untuk membela *ship* masing-masing sangatlah kuat sehingga menimbulkan *shipwar* satu sama lain yang TH katakan hampir merusak pertemanannya. Pada akhirnya TH tersadar bahwa hal tersebut bukanlah hal yang baik sehingga TH berunding dengan temannya untuk mencapai kesepakatan sehingga TH dan temannya tidak perlu berdebat lagi. US juga memiliki pengalaman yang hampir serupa, dirinya dan temannya menyukai karakter yang sama tetapi dipasangkan dengan karakter lain yang berbeda, sehingga US dan temannya berdebat *ship* mana yang terbaik. Namun, US mengatakan bahwa perdebatan tersebut tidak berujung pada *shipwar* yang sampai merusak pertemanan. Semua informan mengatakan bahwa ada pula *ship* yang tidak disukai, namun jika ada orang yang menunjukkan dirinya menyukai *ship* tersebut di lingkungan sekitar maupun di media sosial para informan akan berusaha untuk tidak menyerang, dan membiarkan orang tersebut menyukai *ship* masing-masing karena tidak mau berdebat panjang hingga menimbulkan *shipwar*.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana id memiliki keinginan untuk membela *ship* kesukaan masing-masing, dan ego menjalankannya untuk berdebat dengan teman para informan demi memenuhi id tersebut. Namun, para informan sadar bahwa pertemanan merupakan hal yang perlu dijaga, dan tidak ingin merusak pertemanan hanya karena perbedaan pendapat. Dari sana, dapat dilihat bahwa meskipun superego mengenai norma sosial terhadap pasangan sesama jenis tidak begitu dihiraukan, namun

moral mengenai hal lain seperti menjaga hubungan dengan satu sama lain tetap dipegang secara teguh oleh para informan.

Selain itu salah satu alasan mengapa para informan merasa norma yang ada tidak menghalangi untuk melakukan *shipping* maupun menyukai *yaoi* adalah, karena para informan merasa tidak perlu mengumbar kesukaannya di depan umum, dan di depan orang yang tidak mengerti. Pada akhirnya, ego juga akan menjalankan superego agar manusia tidak merugikan dirinya sendiri jika terlalu terpaku pada id.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian dari bab sebelumnya, serta memberikan saran guna kelanjutan bagi penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya para informan mengenal genre *yaoi* dari teman yang sudah lebih dulu menjadi *fujoshi*, dan juga melalui internet. Pada awal mula para informan mengenal genre *yaoi* terdapat informan yang tidak familiar dengan romansa antarlaki-laki juga merasa aneh, dan yang juga tidak familiar tetapi tidak memiliki masalah. Semenjak menyukai genre *yaoi* para informan juga menjadi lebih terbuka terhadap berbagai orientasi seksual lain selain heteroseksual, dan juga mempengaruhi para informan dalam melakukan *shipping*.

Mengenai dorongan utama para informan dalam melakukan *shipping* adalah karena melihat hubungan dan interaksi antara dua karakter atau dua orang yang sangat dekat sehingga para informan merasa bahwa dua laki-laki tersebut memiliki hubungan yang lebih dari sekadar pertemanan biasa. Selain itu, dorongan lain dalam melakukan *shipping* adalah karena para informan merasa bahwa pasangan laki-laki memiliki

sesuatu yang tidak dimiliki pasangan lain dan ada yang berbeda dengan pasangan heteroseksual. Para informan merasa bahwa interaksi yang dilakukan oleh pasangan tersebut lebih memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan pasangan laki-laki dengan perempuan. Para informan juga memiliki kriteria *ship* ideal sehingga ketika melihat dua karakter lelaki atau orang dengan kriteria *ship* yang disukai, ada kemungkinan besar dua karakter atau orang tersebut *diship* oleh para informan. Terdapat pula informan yang menyatakan bahwa para informan tersebut memiliki kriteria *ship* ideal karena ingin memiliki hubungan seperti yang *diship*, dan karena tipe lelaki kesukaan para informan seperti yang *diship*. Dari sana para informan juga menginginkan hubungan di antara karakter atau orang nyata yang lebih lagi, sehingga jika tidak dapat terealisasikan akan timbul kecemasan atau kesedihan dalam diri informan. Untuk mengatasi kecemasan maupun kesedihan itu, para informan sering berkhayal tentang bagaimana seharusnya pasangan yang disukai bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa id menjadi penggerak dalam dorongan melakukan *shipping* terhadap tokoh fiksi maupun orang nyata.

Para informan memiliki cara masing-masing untuk mewujudkan keinginan *shipping* tersebut. Cara yang paling umum adalah dengan cara membaca *fanfiction* atau *doujinshi*, mencari *fanart*, maupun dengan membeli *merchandise* dari pasangan yang disukai. Jika hal tersebut dirasa tidak cukup, atau jika para informan tidak dapat menemukan *fanfiction*, *doujinshi*, *fanart*, maupun *merchandise* sesuai dengan keinginan, maka para informan juga suka membuat *fanfiction*, *doujinshi*, atau *fanart*

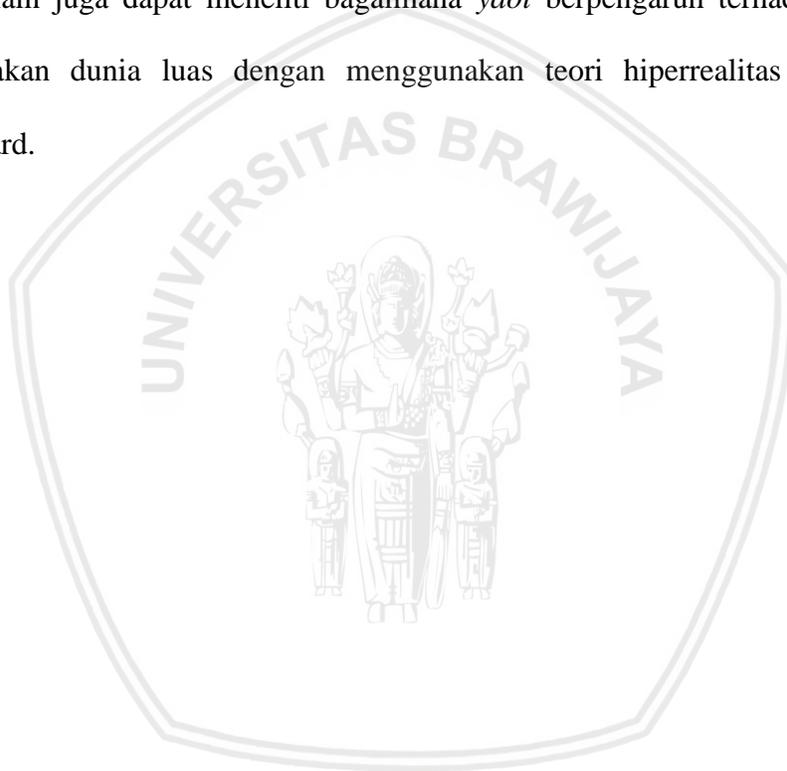
mereka sendiri sesuai dengan yang diinginkan, atau juga dengan mengkomisi *fanartist* dengan gaya gambar yang disukai untuk membuat gambar dari *ship* yang digemari. Ego dalam diri para informan mewujudkan keinginan id melalui cara-cara tersebut.

Di negara yang masyarakatnya masih cukup konservatif mengenai hubungan sesama jenis kelamin, para informan mengakui bahwa hal tersebut tidak menghalangi para informan dalam menyukai *yaoi* maupun dalam melakukan *shipping*. Meskipun demikian, ada kalanya para informan merasa bersalah dan berdosa karena menggemari *yaoi*. Namun, hal tersebut belum dapat menghentikan dorongan-dorongan para mahasiswi *fujoshi* Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015-2016 untuk menyukai *yaoi* dan melakukan *shipping*. Dalam hal ini, *superego* para informan tidak begitu didengar oleh ego, sehingga id-lah yang pada akhirnya yang mendominasi.

Namun, ada kalanya *superego* juga diwujudkan oleh ego. Dalam hal ini adalah bagaimana para informan tetap harus menjaga hubungan dengan orang lain yang memiliki perbedaan pandangan, dan tidak mengumbar-umbar kesukaannya terhadap *yaoi* di muka umum. Pada akhirnya, ego juga akan menjalankan *superego* agar manusia tidak merugikan dirinya sendiri jika terlalu terpaku pada id.

## 5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti harap penelitian mengenai *fujoshi* dapat dikembangkan dengan lebih luas lagi oleh para peneliti budaya ke depannya dengan menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Selain menggunakan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, peneliti lain juga dapat meneliti bagaimana *yaoi* berpengaruh terhadap pandangan *fujoshi* akan dunia luas dengan menggunakan teori hiperrealitas oleh Jean P. Baudrillard.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. 2006. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brenner, Robert E. *Understanding Manga & Anime*. 2007. Wetsport: LiSHaries Unlimited
- JS, Tim. *Japanese Station Book*. Jakarta Selatan: Bukune. 2015. Diakses melalui *e-book*.
- Kosut, Mary. 2012. *‘Encyclopedia of Gender in Media’*. California: SAGE Publications, Inc.
- OFM, Semium, 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Raco, ME., M.Sc., Dr. J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

### Sumber Jurnal:

- Abraham, Yamila. 2010. “Boy’s Love Thrives in Conservative Indonesia” in “Boy’s Love Manga: Essays on the Sexual Ambiguity and Cross-Cultural Fandom of the Genre”. Edited by Antonia Levi, Mark McHarry dan Dru Pagliassoti. London: McFarland & Company, Inc., Publishers. Hlm.47
- Galbraith, Patrick W. 2011. *Fujoshi: Fantasy Play and Transgressive Intimacy among “Rotten Girls” in Contemporary Japan*. The University of Chicago Press Journals: Vol. 37, No. 1 (September 2011), Hlm. 219-240.

Galbraith, Patrick W. 2015. *Moe Talk: Affective Communication among FemaleFans of Yaoi in Japan*. University of Mississippi. Hlm. 153

Parker, Holt N. 2011. *Toward A Definition of Popular Culture*. Jurnal History and Theory vol. 50 hlm. 147-170 Wesleyan University. Hlm. 150. diakses pada tanggal 29 Mei 2018

Winduwati, Septia. 2015. *Fujoshi remaja dan kenikmatan bermedia yaoi (Studi kasus pada remaja putri penggemar fiksi romantis homoerotis Jepang)*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

Zanghellini, Aleardo. 2009. *Underage Sex and Romance in Japanese Homoerotic Manga and Anime*. Macquarie University, Australia: Social & Legal Studies. Hlm.160-177

#### Sumber Tesis:

Mizoguchi, Akiko. 2008. *Reading and living Yaoi : male-male fantasy narratives as women's sexual subculture in Japan*. University of Rochester. Program in Visual and Cultural Studies. Dipublikasikan pada tahun 2010.

O'SHien, Amy Ann. 2008. *Boys' Love and FemaleFriendships: The Subculture of Yaoi as a Social Bond between Women*. Georgia State University. Department of Anthropology. Dipublikasikan pada tahun 2008

Suzuki, Midori. 2013. *The Possibilities of Research on Fujoshi in Japan.* In "Transnational Boys' Love Fan Studies. edited by Kazumi Nagaike and Katsuhiko Suganuma, special issue, Transformative Works and Cultures, no. 12.

McLelland, Mark J. 2005. *The World of Yaoi: The Internet, Censorship and the Global "Boys' Love" Fandom*. University of Wollongong Australia. Faculty of Law, Humanities and the Arts. Dipublikasikan pada tahun 2005

**Sumber Website:**

- Anime News Network: Anime  
<https://www.animenewsnetwork.com/encyclopedia/lexicon.php?id=45>  
 diakses pada tanggal 5 April 2018.
- BBC America: Brown, Brigid. 'Martin Freeman Clarifies His Comments On 'Sherlock' Fans' Expectations'.  
<http://www.bbcamerica.com/anglophenia/2018/05/martin-freeman-clarifies-his-comments-on-sherlock-fans-expectations>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2018
- BBC Historic Figure: Sigmund Freud (1856-1939).  
[http://www.bbc.co.uk/history/historic\\_figures/freud\\_sigmund.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/historic_figures/freud_sigmund.shtml).  
 Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
- BBC News: Kathryn Westscott. What is Stockholm Syndrom?. 2013.  
<https://www.bbc.com/news/magazine-22447726>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2019
- Comic Book/ Anime: Peters, Megan. 2017. *Anime Know-How: What Is Yaoi?*.  
<http://comicbook.com/anime/2017/04/07/anime-know-how-what-is-yaoi/>.  
 Diakses pada tanggal 5 April 2018.
- Noitamina Shop: BANANA FISH ミニクリアポスター / アッシュ & 英二.  
<http://www.noitamina-shop.com/detail2/id/00000006318>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2019.
- Vox: Romano, Aja. 2016. *Canon, fanon, shipping and more: a glossary of the tricky terminology that makes up fan culture*.  
<https://www.vox.com/2016/6/7/11858680/fandom-glossary-fanfiction-explained>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018.
- Vox: Romano, Aja. 2016. *Social justice, shipping, and ideology: when fandom becomes a crusade, things get ugly*.  
<https://www.vox.com/2016/8/7/11950648/fandom-shipping-social-justice-ideological-warfare>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2018